

## **Analisa Faktor Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Ners Unriyo di RSUD Dr Moewardi Surakarta**

Mohamad Judha<sup>1a\*</sup>, Adi Sucipto<sup>2b</sup>, Tia Amestiasih<sup>3c</sup>, Siti Fadlilah<sup>4d</sup>

1, 2, 3, 4 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

<sup>a</sup> judha.fikesunriyo@gmail.com

<sup>b</sup> adisucipto@respati.ac.id

<sup>c</sup> tia.amestiasih@gmail.com

<sup>d</sup> sitifadlilah1010@gmail.com

### HIGHLIGHTS

-

### ARTICLE INFO

#### **Article history**

Received date

Revised date

Accepted date

#### **Keywords:**

Kompetensi

IPK

Try out

Internal

Eksternal

Kemampuan dosen

### ABSTRACT / ABSTRAK (DALAM DUA BAHASA)

Masalah yang secara umum dialami lembaga pendidikan di Indonesia menyangkut masalah pemerataan, kualitas, relevansi, efisiensi dan efektivitas termasuk mutu lulusan dan pendidikan dosen. Pencapaian target kompetensi lulusan yang masih rendah, sistem pembelajaran di beberapa rumah sakit yang belum memadai, kendala sarana dan prasarana lahan praktik sebagai tempat pembelajaran serta rata-rata tingkat kelulusan uji kompetensi mahasiswa yang masih di bawah 85% sehingga penting kiranya mencari faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi Mahasiswa Ners sebagai bagian solusi dan pemecahan masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi Mahasiswa Ners di RSUD Dr Moewardi Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain *Korelasi Analitik* dengan rancangan penelitian *Retropektif* yang dilakukan di RSUD Dr Muwardi Surakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 131 dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 92 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil pengukuran dianalisis dengan menggunakan *Fisher Exact Test* dengan  $\alpha = 0.05$ . Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 51 responden (55,4%). Nilai IPK Akademik S1 sebagian besar adalah sangat memuaskan (B) sebanyak 63 responden (68,5%). IPK pada tahap profesi sebagian besar adalah sangat memuaskan (B) sebanyak 54 responden (58,7%). Pencapaian hasil try out tingkat nasional sebagian besar kategori kurang sebanyak 52 orang (56,5%). Capaian kelulusan ujian kompetensi mahasiswa mayoritas adalah kompeten yaitu sebanyak 88 responden (95,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,823 (untuk jenis kelamin), 0,031 (IPK Akademik S1), 0,046 (IPK Profesi ners), (nilai try out nasional), 0,633 (Faktor internal), 1,00 (faktor eksternal), 0,633 (Kemampuan dosen)

Ada banyak faktor yang yang mempengaruhi capaian kelulusan uji kompetensi mahasiswa ners yang praktik di RSUD Dr Muwardi yaitu IPK akademik S1, IPK ners dan nilai try out nasional. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lanjutan tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kelulusan seperti pembekalan dan persiapan ukom, kuliah pakar dari tim expert uji kompetensi, sehingga dapat menurunkan angka kegagalan dalam tes kelulusan uji kompetensi.

#### Abstract

Problems that are commonly experienced by educational institutions in Indonesia concern issues of equity, quality, relevance, efficiency and

---

effectiveness, including the quality of graduates and lecturer education. Achievement of graduates' competency targets is still low, learning systems in some hospitals are inadequate, constraints of facilities and infrastructure of usable land as a place of learning and the average level of graduation of student competency tests are still below 85%, so it is important to look for factors that influence achievement Nursing Student competencies as part of the solution and problem-solving. This study aims to determine the factors that influence the achievement of Nurse Student competence at RSUD Dr Moewardi Surakarta. This study uses an Analytical Correlation design with a Retrospective research design conducted at RSUD Dr Moewardi Surakarta. The population in this study was 131, with the number of samples taken as many as 92 respondents using purposive sampling techniques. The measurement results were analyzed using the Fisher Exact Test with  $\alpha = 0.05$ . Most respondents were female, namely, 51 respondents (55.4%). S1 Academic GPA scores are mostly very satisfying (B) as many as 63 respondents (68.5%). The GPA at the professional stage was largely very satisfying (B) of 54 respondents (58.7%). Achievement of the results of the national tryout most categories lacks as many as 52 people (56.5%). Majority of the graduation student competency examination results were competent as many as 88 respondents (95.7%). Statistical test results obtained p-value 0.823 (for gender), 0.031 (S1 Academic GPA), 0.046 (Professional GPA), (national try out value), 0.633 (internal factors), 1.00 (external factors), 0.633 (Lecturer ability)

There are many factors that influence the achievement of the graduation test for nurses who practice at Dr Muwardi Hospital, namely the academic GPA of S1, Nursing GPA and the value of national tryouts. For further research, it is expected to conduct further studies on other factors that can affect graduation rates such as debriefing and preparation of rooms, expert lectures from the competency test expert team, so as to reduce the failure rate in competency test graduation tests.

---

Copyright © 2019 Caring : Jurnal Keperawatan.  
All rights reserved

---

**\*Corresponding Author:**

Adi Sucipto,  
Jurusan Ilmu Keperawatan FIKES UNRIYO, Yogyakarta,  
Jln. Raya Tajem KM 1,5 Depok, Sleman. Yogyakarta  
Email: [adisuciptoq@gmail.com](mailto:adisuciptoq@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia lembaga pendidikan kesehatan masih dihadapkan pada sejumlah masalah yang secara umum menyangkut masalah pemerataan, kualitas, relevansi, efisiensi dan efektivitas termasuk mutu lulusan dan pendidikan dosen. Pada hakikatnya lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang bertanggungjawab untuk mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia, termasuk pendidikan bidang kesehatan khususnya tenaga perawat, guna mendukung terlaksananya visi pembangunan kesehatan Nasional menuju Indonesia Sehat 2025. (Kemenkes, 2015)

Institusi pendidikan yang berkualitas akan bertahan keberlangsungannya bila berorientasi pada mutu, karena akan menghasilkan tenaga kesehatan sesuai kebutuhan masyarakat dan profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan. Sebuah institusi pendidikan akan bertahan bila mempunyai keunggulan kompetitif yaitu memenuhi visi, misi, tujuan, cara kerja yang efisien, tenaga pendidik yang profesional dan mempunyai integritas tinggi, sehingga dihasilkan produk jasa yang berkualitas, akuntabel, transparan, memiliki kemampuan dan ketrampilan sesuai bidangnya masing-masing, yang dapat di ukur dari hasil ujian, pelaksanaan tugas sesuai dengan karakteristik pendidikan perawat profesional.

---

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mempunyai tujuan, kegiatan belajar mengajar, mempunyai metode, memiliki alat bantu belajar dan melakukan evaluasi belajar, di mana materinya relevan dengan kebutuhan masyarakat yang berorientasi pada hasil (output) dengan melakukan supervisi, monitoring yang terus menerus, sehingga berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan dan kompetensi yang dicapai (Wijaya, 2012).

Untuk mendukung pencapaian kegiatan pembelajaran yang bermutu sesuai target kompetensi yang ingin dicapai diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, penyusunan rencana program pengajaran, dan melakukan evaluasi belajar, tentunya dengan pengelolaan yang profesional, karena proses atau kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa/kompetensi lulusan.

Hasil surveil awal yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak semua dosen pada Prodi Ners Universitas Respati Yogyakarta dalam proses pembelajaran di Klinik membuat tujuan instruksional khusus menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa, rencana program pembelajaran yang belum baik, menilai perubahan tingkah laku, jarang menggunakan sarana penunjang dan evaluasi yang belum memadai. Begitu juga dengan sistem pembelajaran di lahan praktik yang ada di beberapa Rumah Sakit besar yang belum memadai, hal ini ditandai dengan tidak adanya ruang diskusi pembelajaran, tingkat pendidikan Clinical Instruktur serta manajemen evaluasi yang belum baik sehingga berdampak terhadap proses belajar mengajar mahasiswa dan pencapaian kompetensi Ners.

Kurikulum Pendidikan Profesi Ners disusun melalui proses pemahaman dasar kebutuhan dasar manusia, manajemen keperawatan, asuhan dan pelayanan keperawatan kritis, maternitas, anak, jiwa, keluarga dan komunitas serta penetapan peran, fungsi dan kompetensi perawat. Berdasarkan kompetensi tersebut ditentukan mata kuliah yang diperlukan dalam memenuhi kualifikasi perawat profesional, salah satunya adalah mata kuliah praktek keperawatan gawat darurat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan pencapaian kompetensi mahasiswa yaitu faktor internal yang meliputi intelegensia, sikap, bakat, minat dan motivasi. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, akademik, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pada penelitian juga akan dibahas kemampuan dosen, bimbingan klinik serta lahan praktik sebagai tempat proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi Mahasiswa Ners di RSUD Dr Moewardi Surakarta

## **2. BAHAN DAN METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasi analitik dengan menggunakan pendekatan restropektif. Penelitian ini dilakukan di RSUD Moewardi Surakarta pada bulan Juni sampai Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Ners Angkatan 10 tahun ajaran 2017/2018 Mahasiswa Unriyo yang praktik di RSUD Dr Moewardi Surakarta. Jumlah sampel yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 92 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data ini menggunakan kuesioner, dimana pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara membagi kuesioner dengan menggunakan *google form* yang dikirim ke alamat media sosial masing-masing responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik uni variat, dan bivariat. Analisis univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *Fisher Exact*.

## **3. RESULTS AND DISCUSSION**

### **a. Karakteristik responden**

Tabel 1 Gambaran karakteristik Responden dan Faktor yang Memengaruhi Capaian Kelulusan Ujian Kompetensi Mahasiswa Ners (n=92)

Karakteristik Responden	i(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	41	44,6
Perempuan	51	55,4
IPK Akademik S1		
Cum Laude	19	20,7
Sangat memuaskan	63	68,5
Cukup	10	10,9
IPK Profesi		
Cum Laude	38	41,3
Sangat memuaskan	54	58,7
Hasil Try Out Nasional		
Sangat memuaskan	1	1,1
Cukup	39	42,4
Kurang	52	56,5
Faktor Internal		
Mendukung	35	38,0
Tidak Mendukung	57	62,0
Faktor Eksternal		
Mendukung	47	51,1
Tidak Mendukung	45	48,9
Kemampuan Dosen		
Mendukung	50	54,3
Tidak Mendukung	42	45,7

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 responden (55,4). Nilai IPK Akademik S1 sebagian besar adalah sangat memuaskan (B) dengan jumlah 63 responden (68,5%). IPK pada tahap profesi sebagian besar adalah sangat memuaskan (B) dengan jumlah responden 54 orang (58,7). Pencapaian hasil try out tingkat nasional sebagian besar kategori kurang dengan jumlah responden sebanyak 52 orang (56,5%). Faktor internal yang mempengaruhi pencapaian uji kompetensi sebagian besar tidak mendukung dengan jumlah responden sebanyak 57 orang (62,0%). Faktor eksternal sebagian besar mendukung dengan jumlah 50 responden (54,3%). Faktor kemampuan dosen yang mempengaruhi pencapaian uji kompetensi sebagian besar mendukung yaitu sebanyak 50 responden (54,3%).

**b. Gambaran capaian kelulusan ujian kompetensi mahasiswa ners**

Tabel 2 Gambaran Capaian Kelulusan Ujian Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners Unriyo Angkatan 2017 (n=92)

Capaian Kelulusan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Kompeten	88	95,7
Kompeten	4	4,3

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa capaian kelulusan ujian kompetensi mahasiswa profesi ners angkatan 2017 Unriyo mayoritas adalah kompeten yaitu sebanyak 88 responden (95,7%)

**c. Hubungan karakteristik responden dengan capaian kelulusan ujian kompetensi**

Tabel 3 Hubungan karakteristik Responden dengan Capaian Kelulusan Ujian Kompetensi Mahasiswa Ners Unriyo Angkatan 2017 (n=92)

Variabel	Capaian Kelulusan Ukom				Total	(%)	P Value
	Kompeten	(%)	Tidak Kompeten	(%)			
Jenis Kelamin							
Laki - Laki	39	95,1	2	4,9	41	100,0	0,823
Perempuan	49	96,1	2	3,9	51	100,0	
IPK Akademik S1							
Cum Laude	19	100,0	0	0,0	19	100,0	0,031
Sangat memuaskan	61	96,8	2	3,2	63	100,0	
Cukup	8	80,0	2	20,0	10	100,0	
IPK Profesi							
Cum Laude	38	100,0	0	0,0	38	100,0	0,046
Sangat memuaskan	50	92,6	4	7,4	54	100,0	
Hasil Try Out Nasional							
Sangat memuaskan	1	100,0	0	0,0	1	100,0	0,038
Cukup	39	100,0	0	39,0	39	100,0	
Kurang	88	95,7	4	4,3	52	100,0	
Faktor Internal							
Mendukung	33	94,3	2	5,7	35	100,0	0,633
Tidak Mendukung	55	96,5	2	3,5	57	100,0	
Faktor Eksternal							
Mendukung	45	95,7	2	4,3	47	100,0	1,00
Tidak Mendukung	43	95,6	2	4,4	45	100,0	
Kemampuan Dosen							
Mendukung	47	94,0	3	6,0	50	100,0	0,623
Tidak Mendukung	41	97,6	1	2,4	42	100,0	

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Jenis kelamin dengan hasil uji kompetensi**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan pencapaian kelulusan uji kompetensi ners Unriyo angkatan 2017 menunjukkan perempuan lebih banyak lulus daripada laki-laki. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,823 yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pencapaian kelulusan uji kompetensi nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa hasil uji kompetensi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan uji kompetensi ners Indonesia dengan nilai *p value* 1,00. (Abdillah, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Warsito juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas dokumentasi yang memperoleh dengan hasil *p-value* = 0,659. Menurut Ilyas, jenis kelamin akan memberikan dorongan yang berbeda dengan perempuan. Laki-laki memiliki dorongan lebih besar daripada wanita karena tanggung jawab laki-laki lebih besar daripada perempuan.

Perbedaan biologis dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan di antara keduanya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Sedangkan menurut Hungu, jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, yang mana pada laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur

---

dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil, dan menyusui. Perbedaan fungsi biologis inilah yang menyebabkan antara laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda (Budiawan et al., 2015)

### **Hubungan IPK akademik S1 dengan hasil uji kompetensi**

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis tabulasi silang IPK akademik S1 dengan capaian kelulusan uji kompetensi dengan nilai *p value* 0,031 dimana didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki IPK Akademik pada tahap S1 dengan kategori sangat memuaskan dan dinyatakan kompeten sebanyak 61 responden (96,8%). Hasil nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara IPK akademik S1 keperawatan dengan kelulusan uji kompetensi pada mahasiswa keperawatan Unriyo Angkatan 2017.

Hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh Abdillah yang melakukan penelitian tentang hubungan IPK dengan UKNI pada mahasiswa profesi di Stikes Ngudi Ngudia Husada Madura dengan nilai *p-value*  $0,002 < (0,05)$ . Menurut Abdillah (2016) mengatakan IPK merupakan alat ukur untuk melihat prestasi akademik dan sering dipakai dalam penelitian untuk mengukur learning outcome di perguruan tinggi. Prestasi akademik menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang baik pada fase akhir belajar akan lebih mudah memahami konsep ataupun teori-teori yang telah didapat dan juga akan lebih mudah mengingat sehingga kemampuan intelektualnya meningkat disertai dengan kemampuan teknis yang meningkat maka dari itu mahasiswa tersebut akan mudah mengerjakan soal ujian sehingga hasil yang didapat juga akan memuaskan (Abdillah, 2016).

Program Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta telah menetapkan kurikulum sesuai dengan ketentuan AIPNI dan mahasiswa juga dibekali materi praktik lapangan yang dimulai semester 3 yaitu praktik Klinik Keperawatan 1 tentang kebutuhan fisiologis manusia dan keperawatan dewasa pada sistem respirasi, pencernaan dan perkemihan, dilanjutkan pada semester 4 yaitu praktik klinik keperawatan 2 tentang keperawatan dewasa pada sistem endokrin, imun hematologi dan muskuloskeletal, pada semester 5 mahasiswa mendapatkan praktik klinik keperawatan 3 tentang sistem reproduksi dan kardiovaskuler serta praktik klinik keperawatan jiwa Mahasiswa juga mendapatkan praktik keperawatan gawat darurat dan kritis pada semester 6. Semester 7 mahasiswa mendapatkan materi praktik klinik keperawatan keluarga, komunitas dan gerontik sebagai aplikasi di masyarakat berdasarkan teori dan pengalaman praktik lapangan/ klinik sebelumnya. Kemampuan praktik akademik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks menggunakan kombinasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan pasien. Praktekkan keterampilan akademik yang diperoleh selama proses pendidikan dengan menerapkan asuhan keperawatan di layanan kesehatan.

Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa ada korelasi antara belajar keterampilan klinis dengan skor *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* yang objektif ( $p = 0,001$ ). Ini menunjukkan bahwa OSCE dapat menjadi alat prediksi untuk menilai kemampuan keterampilan klinis seseorang. Hasil penelitian yang lain juga didapatkan, ada korelasi positif antara kompetensi klinis dengan self-efficacy ( $p < 0,05$ ). Seseorang dengan keterampilan klinis yang tinggi mampu memiliki perspektif waktu masa depan yang baik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori tersebut dapat memprediksi kemampuan akademik lulusan uji kompetensi, sedangkan praktik keterampilan akademik tidak bisa menjadi prediktor kompetensi tes kelulusan. Kompetensi lulusan harus dinilai menggunakan ujian praktik keterampilan di samping ujian tertulis. Salah satu model yang valid dan dapat diandalkan dalam menilai keterampilan klinis perawat adalah OSCE (Sulung, 2017).

---

### **Hubungan IPK Profesi Ners dengan hasil uji kompetensi**

Berdasarkan Tabel 3 hasil tabulasi silang IPK profesi ners dengan kelulusan uji kompetensi didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki IPK sangat memuaskan dan lulus uji kompetensi sebanyak 50 responden (92,6) dan sebanyak 4 orang (7,4%) dengan IPK sangat memuaskan tetapi tidak lulus uji kompetensi. Hasil uji statistik menggunakan *Fisher Exact Test* antara indeks prestasi jenjang profesi ners dengan uji kompetensi didapatkan hasil *p-value* 0,046. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara nilai akademik tahap profesi dengan nilai uji kompetensi mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang baik pada tahap akhir khususnya tahap profesi maka proses pembelajaran akan lebih mudah memahami konsep ataupun teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan dan juga akan lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan sehingga kemampuan intelektualnya juga meningkat disertai dengan kemampuan teknikal yang meningkat pula. Hal ini membuat mahasiswa tersebut akan mudah mengerjakan soal ujian sehingga hasil yang didapat juga akan memuaskan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana, S (2011) yang signifikan antara nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) PPA dan PPP terhadap nilai Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI), dimana nilai IPK berbanding lurus dengan persentase kelulusan UKDI. (Abdillah, 2016), (Syah, 2018)

Sesuai ketentuan Permendikbud tahun 2014, rentang nilai untuk predikat dengan pujian pada program profesi berada pada rentang 3,76 sampai dengan 4,00. IPK profesi diperoleh setiap mahasiswa dengan mengakumulasikan nilai setiap stase praktik keperawatan selama 1 tahun menjalankan praktik di rumah sakit, Puskesmas, keluarga, dan komunitas. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Iskandar, yang menghubungkan sekolah (metode mengajar dosen, jadwal belajar, interaksi dosen dengan mahasiswa, disiplin, sarana dan prasarana belajar-mengajar dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan dengan hasil tidak ada hubungan (Lukmanulhakim, Pusporini, & Pusporini, 2018)

Kemampuan akademik adalah hasil pendidikan yang umumnya diukur dengan ujian atau berkelanjutan penilaian meskipun tidak panduan yang baku tentang cara terbaik dalam memilih jenis evaluasi tersebut. Kemampuan akademik dipengaruhi oleh kemampuan masa lalu (2). Pada penelitian ini, ukuran pencapaian prestasi akademik profesi menggunakan teori kemampuan akademik (teori IPK) dan praktik keterampilan akademik (praktik IPK). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan akademik teori dan kemampuan akademik klinik dengan kelulusan uji kompetensi. Lulusan yang memiliki kemampuan akademik tinggi secara teori memiliki kemampuan praktik yang tinggi. Studi lain mengkonfirmasi bahwa mahasiswa keperawatan di Universitas Omar Al Mukhtar Libya melaporkan tidak ada korelasi kemampuan akademik siswa pada tahun ketiga dan keempat dengan kinerja klinik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan yang baik di kelas juga memiliki kinerja yang baik di tatanan klinik. Hal ini memungkinkan mahasiswa keperawatan untuk menerapkan teori dalam praktik yang didukung jika didukung dengan mentor dan preceptor yang baik. Hal yang sama terjadi juga dalam ilmu keperawatan, selama tahap pendidikan mereka belajar teori dan praktik, dan selama tahap profesi mereka mengaplikasikan semua teori dan skill yang pernah didapat selama tahap akademik. Hal ini dibuktikan dengan Lulusan yang memiliki kemampuan akademik tinggi dalam teori sebagian besar lolos dan dinyatakan kompeten dalam uji kompetensi (Syah, 2018).

### **Hubungan Hasil Try Out dengan Hasil Uji Kompetensi**

---

Hasil tabulasi silang pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai ada hubungan antara hasil *try out* dengan capaian kelulusan uji kompetensi mahasiswa dengan nilai *p value* 0,038 dimana didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai *try out* kategori cukup dan dinyatakan kompeten sebanyak 88 responden (95,7%) sedangkan sisanya sebanyak 4 responden dinyatakan tidak kompeten (4,3%). Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Abdilah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan uji kompetensi ners di Stikes Ngudia Husada Madura dengan hasil bahwa ada hubungan antara penyelenggaraan *try out* dengan capaian kelulusan mahasiswa ners (Abdillah, 2016). Hasil ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Manalu dan Pitono (2016) yang mengidentifikasi tingkat kelulusan UKNI berdasarkan nilai *Try Out* Nasional. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 86,4 % peserta yang lulus UKNI memiliki nilai TO lebih tinggi atau sama dengan nilai kelulusan UKNI. Sementara 87,9 % peserta yang tidak lulus UKNI memiliki nilai TO lebih rendah dari nilai kelulusan UKNI. Lulusan dengan nilai TO lebih tinggi atau sama dengan nilai kelulusan UKNI memiliki peluang 3,4 kali lebih besar (IK 95% = 2,1-5,7) untuk lulus UKNI dibandingkan dengan lulusan dengan nilai TO lebih rendah dari nilai kelulusan UKNI (Pitono & Istianah, 2016)

Uji kompetensi merupakan suatu proses pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi keperawatan. Mahasiswa keperawatan baik D3 maupun S1 pada akhir masa studinya diwajibkan untuk mengikuti uji kompetensi nasional. Uji kompetensi ini ditujukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kerja secara nasional. Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Ristekdikti uji kompetensi ini dapat dilaksanakan pada tahap akhir setelah menyelesaikan seluruh tahap pendidikan sebagai *exit exam* dimana hal tersebut tidak terlepas dalam memperhatikan pentingnya lingkungan akademik secara profesional. Uji kompetensi diselenggarakan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi kerja (Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta et al., 2016). Mahasiswa Keperawatan pada akhir proses pendidikan harus mengikuti Uji Kompetensi Nasional sesuai dengan amanat UU 38 Tahun 2014 pasal 16. Mahasiswa Keperawatan sebelum mengikuti Uji Kompetensi Nasional terlebih dahulu mengikuti *Try out* Uji Kompetensi Ners yang diselenggarakan secara nasional. Program Profesi Ners Universitas Respati Yogyakarta (Unriyo), dalam pelaksanaan persiapan uji kompetensi nasional diwajibkan mengikuti *Try Out* Nasional sebanyak 2 kali dalam 1 tahun yang diadakan oleh AIPNI Pusat. Hal ini bertujuan untuk lebih mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi ujian nasional yang sesungguhnya sehingga diharapkan mencapai kelulusan UKNI secara maksimal. *Try out* ini juga bertujuan memberikan pengalaman dan mempersiapkan mental serta sebagai ajang berlatih bagi mahasiswa dalam menghadapi Uji Kompetensi yang terstandar. Selain itu, hasil *try out* nasional juga sebagai gambaran persiapan awal mahasiswa untuk menilai kesiapan dalam menghadapi ujian nasional yang sebenarnya. Hasil *try out* ini juga memperlihatkan gambaran evaluasi mahasiswa terkait 7 tinjauan pada soal-soal UKNI, dimana evaluasi tersebut juga menggambarkan tentang praktik profesional, etis, legal, peka budaya, kemampuan berfikir kritis, pengetahuan prosedural, proses keperawatan, sistem tubuh manusia, pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang menggambarkan pada masing-masing mata kuliah yang telah dilalui. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan belajarnya kembali sesuai dengan hasil evaluasi *try out* yang sudah didapatkan.

### **Hubungan Faktor Internal dengan hasil uji kompetensi**

Berdasarkan tabel 3. Didapatkan bahwa hasil tabulasi silang antara faktor internal dengan hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden



---

mengatakan bahwa faktor internal tidak mendukung pada pencapaian hasil uji kompetensi lulusan yaitu sebanyak 55 responden (96,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value sebesar 0,633 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara faktor internal dengan capaian kelulusan uji kompetensi pada mahasiswa Ners Unriyo tahun angkatan 2017. Pada penelitian ini, faktor internal dalam kuesioner yang diteliti meliputi tingkat inteligensia, sikap seseorang terhadap suatu hal, bakat yang dimiliki seseorang, ketertarikan terhadap profesi dan pencapaian kompetensi serta tingkat motivasi yang dimiliki seseorang ketika belajar.

Belajar sebagai suatu bentuk adaptasi diinginkan atau sebagai evaluasi yang didefinisikan dengan jelas dalam proses adaptasi pembelajaran. Studi ini melaporkan tidak ada pengaruh motivasi pada adaptasi pembelajaran perawat lulusan baru dalam menghadapi tes kompetensi. Motivasi diri tidak memiliki korelasi positif dengan pembelajaran adaptif. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi perawat lulusan baru, belum tentu baik studi adaptasinya. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilaporkan oleh peneliti bahwa ada korelasi positif antara motivasi akademik dan adaptasi terhadap perawat lulusan baru belajar untuk mempersiapkan tes kompetensi. Motivasi secara positif dapat mempengaruhi strategi pembelajaran, kinerja akademik, penyesuaian, dan kesejahteraan siswa dalam domain pendidikan di samping pendidikan keperawatan. Studi lain melaporkan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi secara positif mempengaruhi strategi pembelajaran dan memiliki efek positif pada kemampuan akademik, dilihat dari indeks kinerja rata-rata. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa yang akan mempengaruhi kelulusan ujian kompetensi seseorang. Motivasi instrinsik ini pula yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku belajar yang memengaruhi kelulusan ujian kompetensi (Khasanah, Sudyanto, Wahyu, & Fatmawati, 2017)

Motivasi intrinsik ini bagi lulusan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi pembelajaran yang mempengaruhi kelulusan ujian kompetensi. Semakin baik motivasi intrinsik ini maka semakin tinggi pula motivasi untuk lulus uji kompetensi atau sebaliknya. Motivasi dalam diri ini dapat dikatakan sebagai motor emosi untuk dapat melakukan perubahan yang tidak disengaja. Motivasi intrinsik pada mahasiswa ini dalam mencapai kelulusan uji kompetensi meliputi motivasi uji kompetensi sebagai suatu tantangan, kepuasan dapat lulus uji kompetensi, serta penentuan nasib diri sendiri yang kompeten atau tidak melalui ujian kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lulusan sangat termotivasi untuk lulus tes kompetensi dan lulusan baru yang kompeten lebih tinggi motivasi lulusan baru tidak kompeten. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks, proses motivasi yang tak terlihat, tetapi dilihat dari upaya seseorang dalam melakukan sesuatu (Khasanah et al., 2017)

Menurut Syafitri (2019), Motivasi untuk lulus tes kompetensi tidak secara langsung mempengaruhi pencapaian kompetensi tetapi melalui adaptasi pembelajaran. *Relative Autonomous Motivation (RAM)* adalah ukuran keseimbangan antara otonomi motivasi individu dan motivasi yang dikendalikan dari sumber luar, memiliki korelasi positif dengan kemampuan akademik melalui strategi dan upaya pembelajaran yang lebih tinggi. Adaptasi pembelajaran yang bersumber dari *Intentional Change Theory (ICT)* adalah perubahan disengaja dalam diri seseorang yang dibesarkan oleh diri yang ideal. Ini adalah pengembangan dari agenda pembelajaran, percobaan tentang belajar perilaku baru, dan pengembangan hubungan yang lebih dekat dengan teman belajar untuk mencapai kelulusan dalam tes kompetensi. Hasil penelitian ini membuktikan sebagian besar lulusan telah belajar adaptasi yang baik sehingga mereka lulus uji kompetensi sesuai yang diharapkan. Studi adaptasi belajar ini dilakukan dalam hal membuat jadwal studi, fokus, menetapkan standar pembelajaran, merencanakan cara belajar, menyiapkan sumber belajar, mencoba cara belajar baru, mengatur diri sendiri (Safitri & Yuniwati, 2019)(Nur, Yudhastuti, Subarniati, & Melaniani, 2018), (Nur et al., 2018)

---

### **Hubungan Faktor Eksternal dengan hasil uji kompetensi**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tabulasi silang faktor eksternal dengan pencapaian kelulusan uji kompetensi didapatkan bahwa sebagian besar faktor eksternal mendukung pencapaian uji kompetensi mahasiswa yaitu sebanyak 45 responden (95,7%) dan hanya 2 orang dengan faktor eksternal mendukung tetapi tidak lulus uji kompetensi. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 1,00 yang berarti tidak ada korelasi faktor eksternal dengan pencapaian uji kompetensi mahasiswa ners Unriyo angkatan 2017. Pada penelitian ini, faktor eksternal yang diteliti meliputi dukungan orang tua pada tahap profesi, fasilitas dan pelatihan pada tahap akademik, teman dan kelompok belajar pada tahap profesi, serta sarana dan prasarana yang mendukung pencapaian selama tahap profesi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Yuniwati tentang Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia yang mengatakan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi yang positif dengan prestasi belajar atau pencapaian hasil belajar (Safitri & Yuniwati, 2019).

Nurkholis (2006) menambahkan bahwa dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan dukungan orang tua dalam mencapai prestasi belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Dukungan keluarga diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasehat-nasehat dan sebagainya. Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Nurkholis (2006) yang menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan dukungan orang tua dalam mencapai prestasi belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Dukungan keluarga diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasehat-nasehat dan sebagainya. Friedman (2000) menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 47 responden yang memiliki dukungan keluarga, didapat 12 (25,6%) memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena untuk peningkatan prestasi belajar bukan hanya dukungan keluarga, namun lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam peningkatan prestasi belajar mahasiswa (Syah, 2018).

Dari hasil penelitian juga didapatkan 25 responden yang tidak memiliki dukungan keluarga serta memiliki prestasi belajar yang rendah, hal tersebut dikarenakan orang tua tidak pernah menghubungi/berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menanyakan tentang kemajuan perkuliahan anaknya dan ketika anaknya mendapatkan nilai yang baik, ada beberapa orang tua yang tidak memberikan selamat ataupun tidak memberikan penghargaan kepada anaknya agar sang anak merasa senang dan dihargai sehingga anak dapat lebih giat lagi dalam belajarnya. Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang terjadi disepanjang masa kehidupan yang memiliki banyak fungsi yaitu dukungan informasional dengan manfaat dapat menyumbangkan aksi sugestif yang khusus pada mahasiswa berupa nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Dukungan penilaian yang bertindak sebagai membimbing dan menengahi pemecahan masalah, memberikan penghargaan dan perhatian. Dukungan instrumental yang bertindak sebagai sumber penolong praktis dan kongkrit dalam hal kebutuhan hidup dan dukungan emosional yang berguna sebagai tempat yang aman dan damai berkat adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka mahasiswa akan lebih giat

---

dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan begitu pula sebaliknya, apabila mahasiswa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maka ia merasa tidak dibutuhkan dan tidak memiliki semangat untuk dalam proses belajarnya, sehingga hasil prestasi belajarnya menjadi rendah (Safitri & Yuniwati, 2019).

### **Hubungan Kemampuan Dosen dengan hasil uji kompetensi**

Berdasarkan tabel 3 tabulasi silang antara kemampuan dosen dengan capaian kelulusan uji kompetensi ners Unriyo angkatan 2017 didapatkan bahwa sebagian besar responden mendukung bahwa kemampuan dosen dalam memberikan bimbingan ataupun pembelajaran pada tahap profesi mempengaruhi capaian kelulusan uji kompetensi dengan jumlah 47 responden (94%) sedangkan sisanya 3 responden (6%) tidak lulus uji kompetensi. Hasil analisa uji statistik dengan fisher exact didapatkan nilai *p-value* 0,623 yang berarti bahwa kemampuan dosen dalam bimbingan tidak mendukung terhadap capaian hasil uji kompetensi mahasiswa.

Kompetensi seorang dosen sangat diperlukan khususnya dalam proses pembelajaran guna mencapai kualitas pendidikan dan juga capaian kelulusan dalam uji kompetensi. Muliasya (2012) mengatakan faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi profesional dosen antara lain; (1) masih banyak dosen yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian dosen yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu belajar untuk meningkatkan kompetensi diri tidak memadai; (2) kurangnya motivasi dosen dalam meningkatkan kualitas diri, padahal seorang dosen memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di klinik ataupun akademik (Sutardi, 2016).

Selain itu, dari beberapa faktor tersebut, dalam kegiatan proses pembelajaran di klinik ataupun akademik, dosen mempunyai kedudukan yang sangat penting. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada 16 negara menemukan bahwa hasil output prestasi belajar dan kemampuan mahasiswa sepertiganya ditentukan oleh dosen. Hasil studi di 16 negara sedang berkembang menunjukkan, bahwa kemampuan dosen memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%; sedangkan manajemen 22%; waktu belajar 18%; dan sarana fisik 26% (Widoyoko, 2005). Sedangkan di 13 negara industri, kontribusi dosen adalah 36%; manajemen 23%; waktu belajar 22%; dan sarana fisik 19% (Sutardi, 2016).

Hai itu juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002) yang menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan dosen, dengan rincian: kemampuan dosen mengajar memberikan sumbangan 32,43%; penguasaan materi kuliah memberikan sumbangan 32,38%; dan sikap dosen terhadap mata kuliah memberikan sumbangan 8,60% (Widoyoko & Anita Rinawati, 2012). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan seorang dosen merupakan faktor pendukung dalam proses output pencapaian kelulusan. Walaupun sarana dan prasarana yang baik dan lengkap, tetapi jika tidak ditunjang dengan kemampuan dosen yang baik tidak dapat memberikan kontribusi yang maksimal (Sutardi, 2016).

Seorang dosen tentunya berharap bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai anak didiknya secara tuntas. Hal ini juga merupakan masalah sendiri yang dirasakan oleh seorang dosen. Kesulitan itu dikarenakan anak didiknya bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda sehingga kompetensi yang paling utama dimiliki oleh dosen dalam pembelajaran adalah kompetensi pedagogik dan profesional (Ratnasari, Ratna, & Imaslihkah, 2013)

Komponen lain yang berkaitan dengan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan dosen diantaranya adalah penguasaan materi kuliah, pengelolaan program belajar-mengajar maupun pengelolaan kelas. Dalam proses

---

belajar-mengajar, yang pertama kali dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, langkah berikutnya ialah menentukan materi pelajaran sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar apa yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif, kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi kuliah oleh mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan pedoman dosen dalam meningkatkan kualitas mengajarnya (Sutardi, 2016).

Adapun Kemampuan yang wajib dimiliki dosen berkenaan dengan kompetensi pedagogik diantaranya adalah; 1) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik; 2) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan keilmuan yang dimiliki; 3) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempermudah transfer pengetahuan dan keilmuan kepada peserta didik; 4) Melakukan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar yang telah dilakukan serta menggunakannya untuk perbaikan proses pembelajaran peserta didik; dan 5) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional dosen meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah yang diampu; 3) Mengembangkan materi kuliah yang diampu secara kreatif; 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri” (Parker & Grech, 2018).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, faktor internal, eksternal, dan kemampuan dosen dengan capaian kompetensi tingkat kelulusan pada mahasiswa ners Unriyo angkatan 2017. Sedangkan faktor lainnya seperti IPK akademik S1, IPK ners dan Nilai try out nasional menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan pencapaian kompetensi tingkat kelulusan pada mahasiswa ners Unriyo angkatan 2017.

#### **TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kami tunjukkan kepada Kementerian Ristekdikti yang telah membiayai dan mendanai dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih juga kami tunjukkan kepada lembaga PPPM Universitas Respati Yogyakarta yang telah membantu dalam pengurusan selama penelitian berlangsung serta kepada Direktur RSUD Dr Moewardi yang telah memberikan ijin penelitian ini.

#### **REFERENCE**

- Abdillah, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelulusan Uji Kompetensi Ners Indonesia. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 2(02). Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpap/article/view/996/888>
- Budiawan, I. N., Suarjana, I. K., Wijaya, I. P. G., Budiawan, I. N., Suarjana, I. K., & Wijaya, I. P. G. (2015). Hubungan Kompetensi , Motivasi dan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(2), 179–187.

- 
- Kemenkes. *Rencana Pengembangan Tenaga Kesehatan Tahun 2011– 2025.* , (2015).
- Khasanah, U., Sudyanto, H., Wahyu, F., & Fatmawati, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES Majapahit Mojokerto. *Medica Majapahit*, 9(2), 182–192.
- Lukmanulhakim, L., Pusporini, L. S., & Pusporini, L. S. (2018). The Analysis Of Factors Influencing Graduation Achievement In Nurse Competence Test Of Nurse Profession Program. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.19881>
- Manulu, L.O., & Pitono, A.J. 2016. Identifikasi Kelulusan Ukn Berdasarkan Hasil Try Out Di STIKes Rajawali Bandung Tahun 2016. PROSIDING Seminar Nasional & Lokakarya Uji Kompetensi Tenaga Kes- ehatan. LPUK-NAKES & UNPAD. ISBN No. 978-602-14422-7-2. pp : 83 – 90
- Nur, M., Yudhastuti, R., Subarniati, R., & Melaniani, S. (2018). Interaction Between The Ideal Self, Motivation, Academic Goals and Academic Adaptation Towards The Nurse Graduation of Competency Test. *Health Notions*, 2(1), 140–150. <https://doi.org/10.33846/hn.v2i1.112>
- Parker, B. A., & Grech, C. (2018). Clinical education: Authentic practice environments to support undergraduate nursing students' readiness for hospital placements. A new model of practice in an on campus simulated hospital and health service. *Nurse Education in Practice*, 33, 47–54. Retrieved from 10.1016/j.nepr.2018.08.012
- Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, D., Kopertis Wilayah sd XIV, K. I., Yth, T., Pembelajaran dan Kemahasiswaan, D., Rektor, P., Bidang Kemahasiswaan PTN dan PTS, D., ... Direktur Kemahasiswaan ttd Didin Wahidin, X. (2016). *Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan*. 57946100(8), 10340.
- Ratnasari, V., Ratna, M., & Imaslihkah, S. (2013). Analisis Regresi Logistik Ordinal terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Predikat Kelulusan Mahasiswa S1 di ITS Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2(2). Retrieved from <https://e-resources.perpusnas.go.id:2075/publications/15995/analisis-regresi-logistik-ordinal-terhadap-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-predi>
- Safitri, F., & Yuniwati, C. (2019). Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 2(2), 154–161. <https://doi.org/10.33143/JHTM.V2I2.248>
- Sulung, N. (2017). Efektifitas Metode Preseptor Dan Mentor Dalam Meningkatkan Kompetensi Perawat Klinik. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(3), 224–235. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i3.416>
- Sutardi, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188–198.
- Syah, D. Z. R. (2018). Hubungan Prestasi Akademik Dan Faktor Eksternal Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.985>
- Wijaya, A. (2012). *Solusi tatakelola praktek klinik keperawatan di rumah sakit*. Jakarta: Media Ners.